

DIKSI INOVASI DALAM PENGGUNAAN SLANG GEN Z DI MEDIA SOSIAL X

Maulana Affandi¹, Hari Windu Asrini²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang

affandimaulana@webmail.umm.ac.id¹, hariwindu@umm.ac.id²

ABSTRACT

The development of social media has led to various forms of linguistic innovation, particularly in the use of slang by Generation Z (Gen Z) on platform X. This study aims to examine innovative diction in Gen Z slang, including word formation processes (morphology), meaning shifts (semantics), and communicative functions (pragmatics) in digital communication. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected from posts, captions, and comments on social media platform X. The findings indicate that innovative diction emerges through morphological processes such as borrowing, clipping, and abbreviation, as well as through contextual shifts in meaning. Viewed from the communicative function perspective based on Roman Jakobson's language function theory, slang performs emotive, conative, referential, and poetic functions. Slang is not only used as a communication tool but also serves as a marker of social identity and emotional expression. This study highlights that language dynamics in social media represent a significant phenomenon in contemporary linguistic studies, particularly in the fields of morphology, semantics, and pragmatics.

Keywords: innovative diction, slang, Generation Z, social media X, morphology, semantics, pragmatics

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah melahirkan berbagai bentuk inovasi kebahasaan, khususnya dalam penggunaan slang oleh Generasi Z (Gen Z) di platform X. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk diksi inovatif dalam slang Gen Z, proses pembentukan katanya (morfologi), perubahan makna (semantik), serta fungsi komunikatifnya (pragmatik). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa unggahan dan komentar di media sosial X. Hasil kajian menunjukkan bahwa diksi inovasi muncul melalui proses morfologis seperti peminjaman (*borrowing*), pemendekan (*clipping*), dan abreviasi, serta mengalami pergeseran makna secara kontekstual. Ditinjau dari fungsi komunikatif berdasarkan teori Roman Jakobson, slang menjalankan fungsi emotif, konatif, referensial, dan puitik. Slang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan ekspresi emosional. Penelitian ini menegaskan bahwa dinamika bahasa di media sosial merupakan fenomena penting dalam kajian linguistik kontemporer, khususnya dalam ranah morfologi, semantik, dan pragmatik.

Kata kunci: diksi inovasi, slang, Gen Z, media sosial X, morfologi, semantik, pragmatik

Korespondensi:

Maulana Affandi

Universitas Muhammadiyah Malang

E-mail: affandimaulana@webmail.umm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks kebahasaan, bahasa merupakan sistem simbolik yang memiliki peran fundamental sebagai sarana komunikasi, ekspresi, dan konstruksi realitas sosial. Dalam kajian linguistik, bahasa dipandang sebagai sistem yang terdiri atas subsistem-subsistem yang saling berkaitan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Chaer, 2009). Bahasa bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi (Kridalaksana, 2008). Perubahan tersebut semakin terlihat signifikan dalam era digital, di mana media sosial menjadi ruang baru bagi praktik kebahasaan yang lebih variatif dan inovatif.

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah menggeser pola interaksi masyarakat dari komunikasi konvensional menuju komunikasi berbasis jaringan. Platform X (sebelumnya Twitter) tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi dan reproduksi bahasa. Dalam konteks ini, bahasa mengalami proses adaptasi yang cepat terhadap kebutuhan komunikasi yang bersifat instan dan ekspresif (Utami et al., 2025). Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai bentuk variasi bahasa, salah satunya adalah slang yang banyak digunakan oleh Generasi Z.

Slang merupakan salah satu bentuk variasi bahasa nonformal yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu sebagai penanda identitas, solidaritas, dan keanggotaan sosial (Yule, 2010). Gen Z sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital (*digital native*) memiliki kecenderungan tinggi dalam menciptakan, memodifikasi, dan menyebarkan bentuk-bentuk bahasa baru secara cepat melalui media sosial (Marzona, 2025). Hal ini menjadikan slang sebagai salah satu ciri khas komunikasi Gen Z yang bersifat dinamis, kreatif, dan kontekstual.

Fenomena penggunaan slang oleh Gen Z di media sosial tidak hanya berkaitan dengan variasi bahasa, tetapi juga menunjukkan adanya diksi inovasi. Diksi inovasi merujuk pada penggunaan kata atau ungkapan baru yang muncul melalui proses kreatif penutur dalam menyesuaikan bahasa dengan kebutuhan komunikasi yang berkembang. Dalam perspektif morfologi, inovasi leksikal dapat terjadi melalui berbagai proses pembentukan kata, seperti peminjaman (*borrowing*), pemendekan (*clipping*), dan abreviasi (Kridalaksana, 2008; Yule, 2010). Dalam kajian semantik, inovasi diksi juga ditandai dengan adanya pergeseran makna (*semantic shift*), baik berupa perluasan, penyempitan, maupun perubahan makna secara kontekstual (Chaer, 2009; Rina Sartika, dkk. 2020)).

Fenomena ini semakin menarik untuk dikaji karena media sosial X berperan sebagai medium yang mempercepat penyebaran dan legitimasi bentuk-bentuk bahasa baru. Kata-kata seperti *healing*, *spill*, *flexing*, dan *ghosting* menunjukkan bagaimana bahasa mengalami transformasi baik dari segi bentuk maupun makna dalam waktu yang relatif singkat (Aidha Asmay & Setyawan Wahyu, 2024). Transformasi ini tidak hanya mencerminkan kreativitas linguistik, tetapi juga menunjukkan adanya pergeseran nilai, gaya hidup, dan pola interaksi sosial di kalangan generasi muda.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena bahasa gaul di media sosial. Penelitian oleh Aidha Asmay & Setyawan Wahyu (2024) menemukan bahwa bahasa gaul Gen Z di platform X mengalami pergeseran makna melalui proses morfologis seperti abreviasi, komposisi, dan pemendekan (*clipping*). Penelitian oleh Syarifah Salwa et al., (2024) mengidentifikasi bentuk-bentuk slang di platform X yang meliputi bentuk singkatan, interjeksi, salah ucap yang lucu, dan bentuk yang dipendekkan. Penelitian oleh Utami et al., (2026) mengkaji penggunaan inisialisme oleh Gen Z di Twitter dan menemukan 85 inisialisme yang terbagi menjadi *non-elliptical*, *elliptical*, dan *non-alphabetic*.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi signifikan, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada satu aspek tertentu, baik bentuk morfologis maupun pergeseran makna secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan analisis bentuk (morfologis) dan pergeseran makna (semantik) secara holistik pada penggunaan slang Gen Z di platform X masih jarang ditemukan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis diksi inovasi dalam penggunaan slang Gen Z di media sosial X, meliputi bentuk, proses pembentukan kata (morfologi), dan perubahan makna (semantik) dalam perspektif mikrolinguistik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji fenomena diksi inovasi dalam penggunaan slang Gen Z di media sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena kebahasaan dalam konteks sosial dan digital yang dinamis. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan tertulis yang mengandung slang Gen Z yang diperoleh dari media sosial, khususnya TikTok, Instagram, dan Twitter (X). Data berupa *caption*, komentar, serta unggahan yang mengandung unsur diksi inovasi dalam komunikasi digital. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada pertimbangan bahwa media sosial merupakan ruang utama produksi dan distribusi bahasa gaul generasi muda.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Teknik simak (*observasi*), yaitu dengan mengamati penggunaan bahasa dalam unggahan dan komentar di media sosial.
2. Teknik baca dan catat, yaitu membaca data yang telah diperoleh kemudian mencatat bentuk-bentuk slang yang mengandung diksi inovasi.
3. Teknik dokumentasi, yaitu dengan menyimpan data berupa tangkapan layar (*screenshot*) dari unggahan atau komentar yang relevan.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan bentuk diksi inovasi, proses pembentukan kata (morfologi), dan perubahan makna (semantik).
3. Analisis, yaitu mengkaji data berdasarkan teori morfologi (Kridalaksana, 2008), semantik (Chaer, 2009), serta fungsi bahasa dalam kajian pragmatik.
4. Penarikan simpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan berbagai teori linguistik yang relevan, seperti teori sosiolinguistik, morfologi, semantik, dan pragmatik. Selain itu, peneliti juga menggunakan referensi dari penelitian terdahulu sebagai pembanding dalam menganalisis data.

Penyajian Data

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis. Data berupa contoh penggunaan slang ditampilkan untuk memperkuat analisis, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori yang digunakan. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk, makna, dan fungsi diksi inovasi dalam penggunaan slang Gen Z di media sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter (X), ditemukan berbagai bentuk penggunaan slang oleh generasi Z yang menunjukkan adanya inovasi dalam pemilihan diksi. Data yang diperoleh berupa *caption*, komentar, dan unggahan yang mengandung unsur bahasa gaul yang sedang populer dan digunakan secara luas dalam komunikasi digital. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah sepuluh bentuk slang, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

No	Data Slang	Bentuk Asal	Makna Leksikal	Makna Konstektual
1	healing	Inggris	penyembuhan	rekreasi / liburan
2	spill	Inggris	menumpahkan	membocorkan informasi
3	gas	Indonesia (slang)	bahan bakar	ajakan / semangat
4	flexing	Inggris	melenturkan	pamer

5	delulu	Inggris (delusional)	khayalan	tidak realistis
6	crush	Inggris	menghancurkan	orang yang disukai
7	insecure	Inggris	tidak aman	kurang percaya diri
8	savage	Inggris	liar, brutal	respons tajam
9	relate	Inggris	berhubungan	merasa sama/nyambung
10	POV	Inggris	sudut pandang	penggambaran situasi/opini

Analisis Morfologis: Peminjaman (Borrowing) sebagai Dominasi Inovasi Leksikal

Fenomena peminjaman leksikal menjadi pola paling produktif dalam pembentukan slang Gen Z di platform X. Dari sepuluh data yang dianalisis, delapan di antaranya merupakan serapan dari bahasa Inggris (*healing, spill, flexing, crush, insecure, savage, relate, dan POV*). Dominasi ini menunjukkan bahwa Gen Z cenderung mengadopsi kosakata asing untuk mengekspresikan konsep-konsep baru yang belum memiliki padanan tepat dalam bahasa Indonesia atau yang dianggap lebih ekspresif jika menggunakan istilah asing.

Proses peminjaman ini tidak terjadi secara pasif. Gen Z tidak sekadar mengambil kata asing secara utuh, tetapi melakukan adaptasi fungsional. Kata *healing*, misalnya, dalam bahasa Inggris berfungsi sebagai nomina (*gerund*) yang bermakna 'proses penyembuhan'. Namun, dalam tuturan Gen Z, kata ini bertransformasi menjadi verba, sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

(1) "Butuh healing tipis-tipis nih biar gak stres."

Dalam kalimat tersebut, *healing* menduduki posisi predikat yang dalam struktur bahasa Indonesia lazim diisi oleh verba. Penutur tidak mengatakan "*Butuh melakukan healing*" atau "*Butuh pergi healing*," melainkan langsung menggunakan *healing* sebagai kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z mengutamakan efisiensi dan kepraktisan komunikasi dibandingkan kepatuhan pada kaidah gramatikal formal. Proses ini dikenal dalam kajian morfologi sebagai *conversion* atau *zero derivation*, yaitu perubahan kategori gramatikal tanpa penambahan afiks (Kridalaksana, 2008; Yule, 2010).

Adaptasi fungsional juga terjadi pada kata *spill*, yang secara leksikal bermakna 'menumpahkan'. Dalam tuturan Gen Z, *spill* bergeser maknanya menjadi 'membocorkan informasi' dan berfungsi sebagai verba transitif, sebagaimana contoh berikut.

(2) "Ayo dong kak **spill** harga bajunya berapa!"

Pergeseran ini terjadi melalui mekanisme metafora, di mana tindakan fisik 'menumpahkan' cairan dipetakan menjadi tindakan verbal 'mengeluarkan' informasi. Proses metaforis ini menunjukkan bahwa perubahan makna tidak terjadi secara acak, tetapi melalui pola asosiasi yang dapat dilacak.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Aidha & Setyawan (2024) yang menyatakan bahwa bahasa gaul Gen Z di platform X didominasi oleh proses peminjaman dan abreviasi. Hal serupa juga ditemukan oleh Devi & Asrini (2026) yang mengidentifikasi pola akronim bahasa gaul melalui pengekelan huruf atau suku kata awal, penggabungan suku kata dan huruf, serta pemotongan kata dalam komunikasi WhatsApp. Dominasi peminjaman ini juga mencerminkan posisi bahasa Inggris sebagai bahasa global yang memiliki prestise tinggi di kalangan Generasi Z, sekaligus menunjukkan keterbukaan generasi ini terhadap pengaruh budaya asing dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Analisis Morfologis: Pemendekan (Clipping) dan Kreativitas Fonologis

Salah satu temuan paling menarik dalam penelitian ini adalah pembentukan kata *delulu* dari *delusional*. Secara morfologis, kata ini mengalami dua proses sekaligus: pemendekan (*clipping*) dan reduplikasi. Proses ini menghasilkan bentuk fonologis yang khas dengan pengulangan bunyi vokal /u/ yang menciptakan efek rima dan estetika bunyi.

(3) "Gue kalau soal dia emang agak **delulu** sih."

Bentuk *delulu* terasa lebih ringan, jenaka, dan ekspresif dibandingkan kata asalnya yang formal dan teknis (*delusional*). Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z tidak sekadar memendekkan kata, tetapi juga mempertimbangkan aspek estetika bunyi untuk menciptakan efek humor dan kedekatan sosial. Reduplikasi pada *delulu* juga berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, karena bentuk ini hanya akan dipahami oleh mereka yang akrab dengan tren bahasa di media sosial.

Proses ini sejalan dengan konsep *clipping* yang dijelaskan oleh Kridalaksana (2008) sebagai proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem untuk menghasilkan bentuk singkat. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa Gen Z tidak berhenti pada pemendekan, tetapi memperkaya proses tersebut dengan reduplikasi untuk menciptakan bentuk yang lebih hidup dan ekspresif. Hal ini mengindikasikan bahwa kreativitas linguistik Gen Z tidak terbatas pada upaya efisiensi, tetapi juga mencakup permainan bunyi dan penciptaan identitas.

Fenomena serupa juga ditemukan pada kata *POV*, yang merupakan akronim dari *point of view*. Akronim ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk singkat, tetapi juga telah mengalami perluasan makna. Dalam tuturan Gen Z, *POV* digunakan untuk memperkenalkan suatu skenario atau penggambaran situasi dari sudut pandang tertentu.

(4) "**POV**: Lu lagi nungguin dia tapi gak dibales."

Penggunaan *POV* dengan cara ini menunjukkan bahwa kata tersebut tidak lagi sekadar merujuk pada 'sudut pandang' secara teknis, tetapi telah menjadi alat retorik untuk menciptakan imajinasi dan empati di antara pengguna. Pembaca diajak untuk membayangkan diri mereka berada dalam situasi yang digambarkan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Utami et al., (2026) yang menemukan 85 inisialisme di Twitter yang terbagi menjadi *non-elliptical*, *elliptical*, dan *non-alphabetic*, serta Salwa et al., (2024) yang mengidentifikasi bentuk-bentuk slang seperti singkatan, interjeksi, dan bentuk yang dipendekkan.

Analisis Semantik: Pergeseran Makna sebagai Cermin Perubahan Sosial

Data penelitian menunjukkan bahwa slang Gen Z tidak hanya mengalami perubahan bentuk, tetapi juga pergeseran makna yang signifikan. Pergeseran ini dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: perluasan makna (*broadening*), perubahan makna total, dan munculnya makna konotatif.

a. Perluasan Makna (*Broadening*)

Kata *healing* mengalami perluasan makna dari 'penyembuhan' menjadi 'rekreasi' atau 'liburan'. Pergeseran ini menunjukkan bahwa konsep 'penyembuhan' tidak lagi terbatas pada konteks medis, tetapi telah meluas ke konteks kesehatan mental dan gaya hidup.

(5) "**Healing** ke Bali akhir pekan ini yuk!"

Kata *flexing* juga mengalami perluasan makna dari 'melenturkan' menjadi 'memamerkan'. Pergeseran ini menunjukkan perubahan nilai rasa dari makna netral menjadi makna yang cenderung negatif.

(6) "Si onoh emang sukanya **flexing** guys."

Perluasan makna ini mencerminkan perubahan nilai dalam masyarakat, di mana kesehatan mental menjadi perhatian utama (*healing*) dan perilaku pamer di media sosial menjadi fenomena yang dikritik (*flexing*). Dengan kata lain, pergeseran makna dalam slang tidak terjadi secara arbitrer, tetapi mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang lebih luas. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Aidha & Setyawan (2024) tentang pergeseran makna dalam bahasa gaul Gen Z. Chaer (2009) menjelaskan bahwa perluasan makna (*broadening*) terjadi ketika cakupan makna suatu kata meluas dari makna asalnya, sering kali karena perubahan kebutuhan komunikasi atau perubahan pandangan masyarakat terhadap suatu konsep.

b. Perubahan Makna Total

Kata *spill* dan *ghosting* menunjukkan perubahan makna yang lebih radikal. Makna baru kedua kata ini sama sekali berbeda dari makna asalnya dan hanya dapat dipahami melalui mekanisme metafora. *Spill* yang secara leksikal berarti 'menumpahkan' digunakan untuk merujuk pada tindakan 'membocorkan informasi'.

(7) "**Spill** dong harga bajunya berapa!"

Ghosting yang secara leksikal berarti 'menghilang' digunakan untuk merujuk pada tindakan 'meninggalkan pasangan tanpa kabar'.

(8) "Dia **ghosting** gue padahal baru ketemu sekali."

Perubahan makna total ini sesuai dengan penjelasan Sartika dkk. (2020) bahwa perubahan makna dapat terjadi secara total ketika makna baru sama sekali tidak memiliki hubungan dengan makna asalnya, kecuali melalui hubungan asosiatif atau metaforis.

c. Makna Konotatif

Beberapa kata dalam data penelitian menunjukkan adanya makna konotatif yang berbeda dari makna denotatifnya. *Crush* yang secara denotatif berarti 'menghancurkan' digunakan untuk merujuk pada 'orang yang disukai'.

(9) "Aduh, **crush** gue lewat depan kelas tadi!"

Gas yang secara denotatif berarti 'bahan bakar' digunakan sebagai ajakan atau ungkapan semangat.

(10) "Ntar malam **gas** ya!"

Savage yang secara denotatif berarti 'liar, brutal' digunakan untuk merujuk pada 'respons yang tajam' atau 'tindakan yang keren'.

(11) "Komentarnya **savage** banget, langsung kena mental!"

Chaer (2009) membedakan makna denotatif (sesuai acuan) dan makna konotatif (mengandung nilai rasa). Sartika dkk. (2020) menjelaskan bahwa makna konotatif muncul sebagai hasil penambahan nilai emosional atau sikap terhadap suatu kata.

Analisis Pragmatik: Fungsi Komunikatif Slang Berdasarkan Teori Roman Jakobson

Ditinjau dari fungsinya, penggunaan slang oleh Generasi Z di media sosial X menjalankan berbagai fungsi bahasa yang kompleks. Menurut teori fungsi bahasa Roman Jakobson (1987) fungsi bahasa dibedakan berdasarkan orientasi pesan, yaitu pada pengirim (emotif), penerima (konatif), konteks (referensial), dan pesan (puitik). Berdasarkan data penelitian, ditemukan penggunaan fungsi emotif, konatif, referensial, dan puitik sebagai berikut.

a. Fungsi Emotif (Fokus pada Pengirim)

Fungsi emotif berorientasi pada pengirim pesan, yaitu untuk mengekspresikan perasaan, sikap, atau emosi penutur. Data *healing*, *insecure*, dan *savage* dominan menjalankan fungsi ini.

(1) "Butuh *healing* tipis-tipis nih biar gak stres."

(12) "Jangan gitu dong, bikin gue *insecure* aja!"

(13) "Komentarnya *savage* banget, langsung kena mental!"

Pada tuturan tersebut, *healing* digunakan untuk menyatakan kebutuhan psikologis, *insecure* untuk menunjukkan kerentanan, dan *savage* sebagai ungkapan kekaguman atau reaksi emosional terhadap ketajaman komentar seseorang. Penggunaan kata-kata ini memungkinkan penutur untuk menyampaikan kondisi internalnya secara ringkas namun ekspresif. Hal ini sesuai dengan penjelasan Jakobson (1987) bahwa fungsi emotif bertujuan untuk mengekspresikan sikap penutur terhadap apa yang dibicarakannya. Dalam konteks digital yang serba cepat, slang menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan emosi tanpa perlu kalimat panjang. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Lutfi Kurnia & Sigit Haryanto (2026) serta Puspita & Ardik Ardianto (2024) yang menemukan bahwa slang berfungsi sebagai ekspresi emosional dalam komunikasi Gen Z.

b. Fungsi Konatif (Fokus pada Penerima)

Fungsi konatif berorientasi pada penerima pesan, yaitu untuk memengaruhi, mengarahkan, atau meminta tindakan dari mitra tutur. Data *spill* dan *gas* menunjukkan fungsi ini dengan kuat.

(2) "Ayo dong kak **spill** harga bajunya berapa!"

(14) "Ntar malam **gas** ya!"

Pada tuturan pertama, *spill* digunakan untuk meminta mitra tutur membocorkan informasi. Pada tuturan kedua, *gas* digunakan sebagai ajakan atau dorongan untuk melaksanakan rencana. Kedua kata ini berfungsi sebagai instrumen untuk memengaruhi perilaku mitra tutur. Jakobson (1987) menjelaskan bahwa fungsi konatif menemukan ekspresi gramatikalnya yang paling murni dalam vokatif dan imperatif. Meskipun *spill* dan *gas* tidak berbentuk imperatif secara gramatikal, keduanya memiliki daya ilokusi yang kuat untuk mengarahkan tindakan mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi konatif dapat diwujudkan tidak hanya melalui bentuk gramatikal, tetapi juga melalui pilihan leksikal yang tepat.

c. Fungsi Referensial (Fokus pada Konteks)

Fungsi referensial berorientasi pada konteks atau acuan pesan, yaitu untuk menyampaikan informasi tentang objek, situasi, atau peristiwa. Data *crush*, *relate*, dan *flexing* menunjukkan fungsi ini.

(9) "Aduh, *crush* gue lewat depan kelas tadi!"

(15) "Sumpah ini videonya *relate* parah sama hidup gue."

(6) "Si onoh emang sukanya *flexing* guys."

Pada tuturan pertama, *crush* digunakan untuk menginformasikan identitas seseorang yang disukai. Kata *relate* berfungsi untuk menjelaskan adanya kesamaan pengalaman antara penutur dengan konten yang diamati. Diksi *flexing* digunakan untuk menggambarkan perilaku sosial seseorang yang gemar memamerkan sesuatu. Ketiga data tersebut menunjukkan bahwa fungsi utama tuturan adalah penyampaian informasi mengenai objek atau situasi yang dibicarakan.

Jakobson (1987) menyatakan bahwa fungsi referensial adalah fungsi yang dominan dalam banyak pesan, yaitu orientasi terhadap konteks atau acuan. Dalam konteks slang, fungsi referensial tetap penting meskipun bahasa yang digunakan bersifat nonformal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Silvi et al. (2026) yang menemukan bahwa slang digunakan untuk menyampaikan informasi dan mengomunikasikan pengalaman.

d. Fungsi Puitik (Fokus pada Pesan)

Fungsi puitik berorientasi pada pesan itu sendiri, yaitu penekanan pada bentuk, gaya, dan estetika bahasa. Data *delulu* dan *POV* menunjukkan fungsi ini dengan jelas.

(3) "Gue kalau soal dia emang agak *delulu* sih."

(4) "POV: Lu lagi nungguin dia tapi gak dibales."

Pada kata *delulu*, penggunaan bunyi vokal yang berima (/u/) menciptakan efek humor dan gaya bahasa yang khas. Bentuk ini tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menciptakan kesan estetis dan permainan kata yang menarik. Penggunaan *POV* berfungsi

sebagai strategi penyajian sudut pandang tertentu yang membuat pesan lebih imajinatif dan kontekstual. Dengan menggunakan POV, penutur mengajak pembaca untuk membayangkan diri mereka dalam situasi yang digambarkan.

Jakobson (1987) menjelaskan bahwa fungsi puitik memproyeksikan prinsip ekuivalensi dari sumbu seleksi ke sumbu kombinasi. Dalam kasus *delulu*, reduplikasi menciptakan ekuivalensi bunyi yang memperkuat efek estetis pesan. Sementara itu, *POV* menciptakan efek puitik melalui pengemasan pesan dalam format sudut pandang yang imajinatif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Salwa et al., (2024) dan Utami et al. (2025) yang menemukan bahwa slang sering digunakan untuk menciptakan efek humor dan estetika dalam komunikasi digital.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan slang oleh Generasi Z di media sosial X merupakan fenomena kebahasaan yang produktif, kreatif, serta menunjukkan adanya keteraturan dalam pola pembentukannya. Secara mikrolinguistik, inovasi bentuk slang tersebut dilakukan melalui mekanisme peminjaman leksikal (*lexical borrowing*), pemendekan (*clipping*) yang disertai reduplikasi bunyi, serta konversi kategori gramatikal. Meskipun bersifat nonbaku, proses tersebut tetap memperhatikan kaidah fonotaktik bahasa sehingga bentuk yang dihasilkan tetap dapat dilafalkan secara wajar dan dipahami oleh komunitas penuturnya.

Ditinjau dari fungsi komunikatif berdasarkan teori Roman Jakobson, penggunaan slang dalam komunikasi digital Gen Z menjalankan beberapa fungsi bahasa, yaitu fungsi emotif, konatif, referensial, dan puitik. Fungsi emotif dan konatif tampak dominan karena slang banyak digunakan untuk mengekspresikan kondisi psikologis penutur serta untuk memberikan ajakan atau instruksi secara langsung. Sementara itu, fungsi referensial menunjukkan bahwa slang juga berperan dalam penyampaian informasi kontekstual, sedangkan fungsi puitik menegaskan adanya unsur kreativitas, estetika, dan permainan bahasa dalam praktik komunikasi digital.

Dengan demikian, slang tidak dapat dipandang semata-mata sebagai bentuk penyimpangan bahasa, melainkan sebagai bentuk adaptasi linguistik yang mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan teknologi dalam kehidupan generasi muda. Penggunaan slang menjadi strategi komunikatif yang efektif dalam menciptakan kedekatan sosial, efisiensi komunikasi, serta ekspresi identitas dalam ruang digital.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang sosiolinguistik, morfologi, semantik, dan pragmatik. Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan bahasa di era digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada platform media sosial yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan metodologis lain guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena bahasa gaul di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidha Asmay, F., & Setyawan Wahyu, B. (2024). Penggunaan Makna Konotasi dan Lanskap Bahasa Gaul di Era Gen Z. Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS).
- Chaer, A. (2009). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. PT Rineka Cipta.
- Cici Arista Devi, & Asrini, H. W. (2026). Pola Dan Fungsi Akronim Bahasa Gaul Siswa Smk Muhammadiyah 8 Siliragung Dalam Komunikasi Wa. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 12(01), 211–219.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik (Edisi Keem). Gramedia Pustaka Utama.
- Lutfi Kurnia, & Sigit Haryanto. (2026). The Linguistics of Slang : Understanding Gen Z ' s Digital Language on TikTok. Journal of English Language Teaching and Literature, 7(1), 1–12.
- Marzona, Y. (2025). Language Change in the Communication of Generation Z. Jurnal Ilmiah Langue and Parole, 8(2), 153–161. <https://doi.org/10.36057/jilp.v8i2.734>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif (1st ed.). Alfabeta.
- Puspita, V. G., & Ardik Ardianto. (2024). Code-Switching and Slang: An Analysis of Language Dynamics in the Everyday Lives of Generation Z. Linguistics Initiative, 4(1), 76–87. <https://doi.org/10.53696/27753719.41127>
- Rina Sartika, Wahyudi Rahmat, Suci Dwinita, A. W. S. (2020). Pengantar Kajian Ilmu Semantik (Vol. 2). CV. Panawa Jemboan.
- Roman Jakobson. (1987). Language in Literature. Language in Literature, 1–250. <https://doi.org/10.4324/9780203763537>
- Silvi, Ninah Hasana, & Arief Loekman. (2026). Netnografi digital slang: dinamika dan faktor viralitas tren bahasa gen z pada. Urmal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11, 49–58.
- Syarifah Salwa, Nadine Andara, Salma Syakira, Sheren Tsabita Aqilah, & Putri Mazaya Andika. (2024). Penggunaan Bahasa Slang pada Postingan dan Kolom Komentar Media Sosial X di Era Gen Alpha. Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya, 3(2), 70–85. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.164>
- Utami, S., Nindy, T., Putri, A., Sari, D. I., Zahabya, A. Q., Persada, U., & Indonesia, B. (2025). Initialisms In Gen Z Twitter (X): A Qualitative Analysis Of Morphological Patterns And Communicative Function. 03(04), 193–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.70210/amrj.v3i4.189>
- Yule, G. (2010). The Study of Language (4th ed.). Cambridge University Press.